

BAB V

KESIMPULAN

Kerjasama yang terjalin antara Jerman dan Indonesia dalam proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi di Aceh tidak terlepas dari kepentingan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan rakyat dalam negerinya, khususnya Aceh. Dimana masalah kekurangan pasokan listrik dapat menimbulkan dampak ke berbagai bidang baik itu sosial, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Aceh diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada. Dengan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, salah satunya adalah 40 % sumber energi panas bumi di dunia, menjadikan Indonesia sebagai negara potensial pengembangan sumber energi terbarukan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pihak asing untuk berinvestasi maupun melakukan penelitian energi terbarukan di Indonesia termasuk Jerman. Namun, keterbatasan teknologi dan pendanaan menjadi kendala bagi Indonesia untuk mengembangkan sumber energi terbarukan.

Jerman terkenal sebagai negara paling maju dalam bidang teknologi di Eropa, oleh karena itu setiap negara yang menjadi patner kerjasama di bidang teknologi akan mendapatkan keuntungan dengan adanya transfer teknologi dan pengetahuan, termasuk Indonesia. Dengan pengalaman lebih dari 30 tahun kerjasama antara Indonesia dan Jerman dalam bidang S&T yang mencakup topik kerjasama dalam bidang; (a)

Riset dan teknologi kelautan, (b) riset dan teknologi bidang energi, (c) riset dan teknologi kedirgantaraan dan antariksa, (d) ilmu bumi, (e) ilmu pengetahuan sosial dan humanitas, (f) sains dan teknologi yang tepat untuk menyediakan dasar bagi pengembangan industri, dan (g) informasi dan dokumentasi ilmiah. Dan perkembangan terakhir bidang riset energi memperluas kerjasamanya di sektor geothermal, dan penandatanganan deklarasi bersama tentang Pengembangan Energi Berkelanjutan Panas Bumi antara pemerintah Jerman dan Indonesia ditandatangani pada tanggal 27 April 2010 di Bali. Hal ini menjadikan Jerman sebagai mitra yang tepat dalam pembangunan proyek geothermal di Aceh.

Pemerintah Aceh, sebenarnya telah mengeluarkan konsep kebijakan pembangunan, Aceh Hijau (*Green Aceh*), dimana sektor energi panas bumi tercantum didalamnya. Namun, keterbatasan dana membuat proyek pembangunan tersebut tersendat. Dengan latarbelakang historis kerjasama S&T yang telah dimiliki antara Indonesia dan Jerman, bantuan pembangunan yang telah mengalir ke Indonesia lebih dari 30 tahun sebesar 184 juta €. Dalam proyek kerjasama ini, Jerman telah memberikan bantuan sebesar 7.7 juta € yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan pada 18 Januari 2011. Dana tersebut nantinya akan dialokasikan untuk eksplorasi awal WKP di Gunung Seulawah Aceh.

Dengan pengembangan kerjasama dibidang energi inilah, diharapkan akan memberikan manfaat lebih lanjut untuk kedua belah pihak. Bagi Indonesia, keberhasilan pemanfaatan sumber energi terbarukan akan memberikan dampak positif antara lain; penerimaan dana

pembangunan sehingga proyek tersebut dapat berjalan; menerima transfer teknologi serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sebab keberhasilan pembangunan ini dapat memberikan dampak positif baik dalam segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Sedangkan untuk Jerman, dengan keberhasilan kerjasama pembangunan proyek pembangkit listrik tenaga geothermal di Indonesia, akan membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga ahli Jerman yang *expert* dalam teknologi geothermal serta menambah daftar panjang peranan Jerman dalam pembangunan berkelanjutan dan transfer teknologi di negara-negara berkembang sehingga dapat meningkatkan prestige Jerman di mata internasional.